



KETERBATASAN LAPANGAN KERJA FORMAL DAN MENINGKATNYA MINAT MASYARAKAT MENJADI OJEK ONLINE

**Ciek Julyati Hisyam, Rifany Tri Aprilia, Mesya Ashilah, Lovina Hasianna Tampubolon,
Aditya Sangga Buana Ritcher, Daniala Madikna Balhah**

*Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Jakarta mesyaashila86@gmail.com*

Abstract *This study examines the rising interest in becoming online motorcycle taxi (ojek online) drivers amid limited formal employment opportunities. Using a qualitative descriptive approach, five informants who previously worked in the formal sector were interviewed through semi-structured interviews. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the decision to become an ojek online driver is driven by structural barriers in the formal labor market, such as strict age requirements, intense competition, dominance of personal connections in recruitment, and layoffs (PHK). Based on Merton's Strain Theory, this phenomenon is an innovative adaptation: individuals pursue economic goals through non-formal means due to limited access to formal employment. Informant motives vary, from choosing to fill spare time to forced survival strategies after job loss. This study provides a sociological understanding that the gig economy functions as a safety valve for labor structurally excluded from the formal sector.*

Keywords: *strain theory, online motorcycle taxi, formal employment, gig economy, social adaptation*

Abstrak Penelitian ini mengkaji meningkatnya minat masyarakat menjadi pengemudi ojek online di tengah keterbatasan lapangan kerja formal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, lima informan yang sebelumnya bekerja di sektor formal diwawancarai secara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa keputusan beralih ke ojek online dipengaruhi hambatan struktural di pasar kerja formal, seperti persyaratan usia ketat, persaingan tinggi, dominasi relasi dalam rekrutmen, dan PHK. Berdasarkan Teori Strain Merton, fenomena ini merupakan adaptasi inovasi: individu tetap mengejar tujuan ekonomi namun melalui sarana non-formal. Motivasi informan bervariasi, dari pilihan mengisi waktu luang hingga strategi bertahan hidup akibat kehilangan pekerjaan. Penelitian ini memberikan pemahaman sosiologis bahwa ekonomi gig berfungsi sebagai katup pengaman bagi tenaga kerja yang tersisih dari sektor formal.

Kata Kunci: teori strain, ojek online, lapangan kerja formal, ekonomi gig, adaptasi sosial

PENDAHULUAN

Transformasi struktur ketenagakerjaan di Indonesia dalam satu dekade terakhir tidak dapat dilepaskan dari dua arus besar yang saling beririsan: stagnasi penyerapan tenaga kerja pada sektor formal dan akselerasi ekonomi platform digital. Di satu sisi, lapangan kerja formal kian sulit diakses oleh sebagian besar angkatan kerja, terutama akibat ketatnya persyaratan usia, tingginya tingkat persaingan, serta gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terus berulang di berbagai sektor industri (BPS, 2025). Di sisi lain, kemunculan platform transportasi daring seperti Gojek, Grab, dan Maxim membuka ruang kerja baru yang relatif lebih mudah diakses tanpa syarat pendidikan, pengalaman, maupun jaringan relasi yang ketat. Kondisi ini menciptakan apa yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai *labor market mismatch*, yakni ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja yang tersedia dengan kapasitas penyerapan sektor formal (Setiawan & Pratama, 2023).

Persoalan keterbatasan lapangan kerja formal ini sesungguhnya bukan fenomena baru, namun intensitasnya semakin terasa seiring dengan perubahan struktur industri yang menuntut efisiensi tenaga kerja melalui otomatisasi dan digitalisasi proses produksi. Banyak perusahaan melakukan perampingan struktur organisasi sebagai strategi bertahan di tengah tekanan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak langsung pada pengurangan jumlah karyawan tetap. Kondisi ini diperparah oleh persyaratan rekrutmen yang dari waktu ke waktu semakin kompetitif dan eksklusif, baik dari sisi rentang usia, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, maupun relasi atau koneksi personal yang seringkali menjadi penentu dalam proses penerimaan kerja. Hal ini menempatkan sebagian besar pencari kerja, khususnya yang berada di luar kategori usia produktif ideal atau yang tidak memiliki jejaring sosial memadai, dalam posisi yang secara struktural dirugikan.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dicermati secara kritis sebab pergeseran profesi menuju ojek online tidak lagi eksklusif dialami oleh kelompok berpendidikan rendah maupun mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja formal. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejumlah informan justru memiliki latar belakang pendidikan tinggi, mulai dari lulusan Diploma III hingga sarjana, bahkan ada yang sebelumnya bekerja di perusahaan-perusahaan besar dan mapan. Namun, pada akhirnya mereka tetap memilih sektor informal sebagai jalan keluar atas himpitan struktural yang dihadapi. Realitas ini menegaskan bahwa persoalan yang muncul bukanlah semata persoalan individual mengenai kemauan, etos, atau kemampuan bekerja seseorang, melainkan persoalan struktural yang lebih mendasar mengenai ketersediaan dan keterjangkauan sarana yang dilembagakan (*institutionalized means*) untuk mencapai tujuan-tujuan budaya bersama, seperti pendapatan yang layak dan kesejahteraan hidup (Merton, 1968).

Dalam kerangka berpikir sosiologis, kondisi semacam ini menggambarkan adanya kesenjangan (*gap*) yang nyata antara tujuan yang secara kultural dianggap sah yaitu memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak dengan ketersediaan sarana formal untuk mencapainya. Masyarakat secara kolektif tetap meyakini bahwa bekerja dan memperoleh penghasilan adalah tujuan yang harus dicapai, terlepas dari terbukanya atau tertutupnya akses terhadap jalur formal yang tersedia. Ketika kesenjangan antara tujuan dan sarana tersebut tidak dapat diatasi melalui jalur konvensional, individu cenderung melakukan penyesuaian melalui jalur alternatif yang masih dianggap sah secara sosial, meskipun berada di luar struktur formal yang baku. Ojek online, dalam konteks ini, hadir bukan sebagai pilihan ideal yang dicita-citakan, melainkan sebagai ruang negosiasi antara keterbatasan struktural yang dihadapi dan kebutuhan mendesak untuk tetap bertahan hidup secara ekonomi.

Fenomena ini juga memperlihatkan adanya pergeseran makna kerja itu sendiri di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Pekerjaan yang dahulu dipandang sebagai bentuk kerja informal "kelas dua" atau sekadar pekerjaan sampingan, kini justru menjadi pilihan rasional bagi sebagian individu, baik sebagai strategi bertahan hidup sementara di tengah situasi terdesak, maupun sebagai pilihan personal yang sepenuhnya disadari, misalnya untuk mengisi waktu luang atau menambah penghasilan tanpa terikat tekanan ekonomi yang mendesak. Variasi motif semacam ini menunjukkan bahwa fenomena ojek online tidak dapat dipahami secara tunggal dan seragam, melainkan perlu dibaca melalui keragaman pengalaman subjektif para pelakunya, yang masing-masing membawa latar belakang sosial, ekonomi, dan biografis yang berbeda-beda.

Fenomena ini juga menyingkap dimensi ketidakadilan struktural lain yang turut menyertainya, seperti ketidakpastian pendapatan, minimnya jaminan perlindungan sosial

yang menyeluruh, beban potongan komisi maupun pajak yang dirasa memberatkan, hingga risiko-risiko spesifik yang dihadapi kelompok rentan, misalnya pengemudi perempuan yang harus menghadapi potensi pelecehan dari penumpang. Persoalan-persoalan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun ekonomi gig menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses, ia juga menyimpan kerentanan baru yang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang memadai dari negara maupun penyedia platform.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana keterbatasan lapangan kerja formal berkontribusi terhadap meningkatnya minat masyarakat untuk beralih profesi menjadi pengemudi ojek online, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui kerangka Teori Strain Robert K. Merton sebagai bentuk adaptasi inovasi terhadap tekanan struktural yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses kesempatan kerja yang layak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman yang lebih utuh mengenai relasi antara struktur kesempatan kerja formal yang timpang dengan pilihan-pilihan adaptif yang ditempuh masyarakat di tengah keterbatasan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Teori Strain Robert K. Merton

Penelitian ini menggunakan Teori Strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton untuk memahami fenomena meningkatnya minat masyarakat menjadi pengemudi ojek online di tengah keterbatasan lapangan kerja formal. Merton menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat tujuan-tujuan budaya (cultural goals) yang ingin dicapai individu, seperti memperoleh pekerjaan, pendapatan yang layak, dan kesejahteraan hidup. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sarana yang dilembagakan (institutionalized means) untuk mencapai tujuan tersebut, seperti pendidikan, pengalaman kerja, maupun kesempatan memperoleh pekerjaan formal (Sri Wahyuni Tanszil, 2023).

Ketika terdapat ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan ketersediaan sarana yang dapat digunakan untuk mencapainya, maka muncul kondisi yang disebut sebagai strain atau ketegangan sosial. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian guna tetap mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu bentuk adaptasi yang dijelaskan Merton adalah innovation (inovasi), yaitu menerima tujuan yang berlaku dalam masyarakat tetapi menggunakan cara atau sarana alternatif untuk mencapainya.

Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan lapangan kerja formal, tingginya persaingan kerja, persyaratan usia, serta terjadinya pemutusan hubungan kerja dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang menciptakan strain bagi masyarakat. Di sisi lain, kebutuhan ekonomi dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat mencari alternatif pekerjaan yang lebih mudah diakses, salah satunya melalui profesi pengemudi ojek online.

Melalui perspektif Teori Strain, keputusan masyarakat untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online dipahami sebagai bentuk adaptasi inovasi terhadap keterbatasan kesempatan kerja formal. Ojek online menjadi sarana alternatif yang memungkinkan individu tetap memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan ekonomi ketika akses terhadap pekerjaan formal mengalami berbagai hambatan. Dengan demikian, teori ini

membantu menjelaskan hubungan antara keterbatasan lapangan kerja formal dan meningkatnya minat masyarakat bekerja di sektor transportasi berbasis platform digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena keterbatasan lapangan kerja formal serta motivasi masyarakat untuk beralih profesi menjadi pengemudi ojek online. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang dikonstruksi oleh informan terkait fenomena yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan bersifat naturalistik dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.

Subjek penelitian (informan) ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan representatif terhadap fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan meliputi: (1) berprofesi sebagai pengemudi ojek online aktif pada salah satu platform penyedia jasa transportasi daring (seperti Grab, Gojek, atau Maxim); (2) memiliki riwayat pekerjaan di sektor formal sebelum beralih profesi; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur mengenai pengalaman kerjanya. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memperoleh lima orang informan dengan latar belakang demografis dan pekerjaan sebelumnya yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Peneliti menyusun pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai acuan dasar, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan keluhannya secara terbuka di luar daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan masing-masing informan, dan hasil wawancara dicatat serta direkam untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data pada tahap selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara agar lebih terfokus pada tema-tema utama penelitian; (2) penyajian data (*data display*), yakni penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel profil informan agar lebih mudah dipahami; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya, guna melihat kesamaan maupun perbedaan pola pengalaman di antara para pengemudi ojek online yang sebelumnya bekerja di sektor formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Informan Pertama

Aspek	Keterangan
Nama lengkap	Siti
Umur	30 Tahun
Pekerjaan	Driver Ojek Online (Grab)
Pekerjaan sebelumnya	<i>Cleaning Service</i>

Tabel 1. Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Ibu Siti sebelumnya bekerja sebagai tenaga kebersihan (*cleaning service*). Dalam penuturannya, ia menyampaikan bahwa untuk masuk ke pekerjaan tersebut tidak terdapat kendala berarti, karena persyaratan utamanya hanya kecekatan dan kemauan bekerja.

"Gada kendala yang dirasakan untuk jadi cleaning service, yang penting cekatan."

Adapun motivasi utama Ibu Siti beralih menjadi pengemudi ojek online bukan disebabkan oleh ketidakpuasan atau pemecatan dari pekerjaan sebelumnya, melainkan karena faktor waktu luang yang dimiliki setelah anak-anaknya beranjak dewasa. Keputusan ini murni merupakan pilihan pribadi yang disadari, bukan sekadar jalan terakhir.

"Karena ngisi waktu luang, anak udah besar, jadi pilihan sendiri untuk jadi ojol."

Ibu Siti mengamati adanya pergeseran signifikan di lingkungan sekitarnya terkait kondisi ketenagakerjaan formal. Ia menyebutkan bahwa banyak orang di sekitarnya yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), dan salah satu hambatan utama yang dirasakan oleh masyarakat dalam mengakses lapangan kerja formal adalah persyaratan usia yang ketat.

"Banyak yang di-PHK, banyak persyaratan terutama di umur."

Pernyataan ini mencerminkan persepsi bahwa pasar kerja formal semakin tidak inklusif, terutama bagi individu yang berada di luar rentang usia produktif yang disyaratkan oleh perusahaan. Fenomena ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif di sektor informal, salah satunya dengan menjadi pengemudi ojek online.

Salah satu aspek yang sangat diapresiasi oleh Ibu Siti adalah fleksibilitas waktu dalam menjalankan profesi ini. Ia dapat menyesuaikan jam kerja dengan kebutuhan domestiknya, seperti mengurus anak dan keperluan rumah tangga. Jam operasionalnya berkisar antara pukul 07.00 hingga 17.00 WIB, namun dengan catatan bahwa kondisi cuaca turut memengaruhi produktivitas hariannya.

"Waktunya fleksibel, bisa sambil ngurus anak dll, mengikuti cuaca, jam 7 pagi-5 sore."

Dari segi pendapatan, Ibu Siti melaporkan variasi yang cukup signifikan antara hari-hari ramai dan sepi. Pada kondisi permintaan tinggi, pendapatan hariannya dapat mencapai Rp250.000, sementara pada hari-hari sepi hanya berkisar Rp80.000–Rp100.000. Kondisi ini mencerminkan ketidakpastian pendapatan yang menjadi ciri khas pekerjaan di sektor informal berbasis platform.

"Pendapatan tergantung, kalau ramai per hari 250 ribu, kalau sepi 80–100 ribu."

Ibu Siti juga menyebutkan perbedaan motivasi antara pengemudi laki-laki dan perempuan: jika laki-laki umumnya didorong oleh kebutuhan ekonomi utama, dirinya lebih menjadikan ojek online sebagai sumber penghasilan tambahan.

"Kalau laki-laki karena kebutuhan."

Ibu Siti mengungkapkan tantangan khusus yang dihadapinya sebagai pengemudi ojek online perempuan. Ia merasakan ketidaknyamanan ketika harus membonceng penumpang laki-laki yang berperilaku tidak sepatutnya, termasuk duduk terlalu dekat atau menawarkan diri untuk dibonceng sebuah perilaku yang menempatkannya dalam posisi rentan.

"Karena pengemudi perempuan jadi agak risih kalau penumpang laki-laki terlalu mepet, kadang menawarkan diri untuk dibonceng (misal penumpang laki-laki)."

Meskipun demikian, secara keseluruhan ia menilai profesi ini memberikan rasa aman finansial yang lebih baik dibandingkan pekerjaan sebelumnya sebagai tenaga kebersihan.

"Secara finansial lebih aman daripada pekerjaan sebelumnya."

Terkait perlindungan sosial, informan menyebutkan bahwa platform Gojek telah menyediakan BPJS bagi mitra pengemudinya dengan mekanisme pemotongan otomatis dari penghasilan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pihak aplikator untuk memberikan perlindungan dasar bagi mitra, meski sistem pemotongan ini juga mengurangi pendapatan bersih yang diterima pengemudi.

"Ada BPJS dari Gojek, kepotong otomatis dari gojekan."

Dalam hal perencanaan karier jangka panjang, Ibu Siti belum memiliki rencana yang pasti. Ia memilih untuk menjalani profesi ini secara apa adanya sembari menunggu perkembangan situasi.

"Rencana belum ada, dijalani dulu aja."

Adapun harapan Ibu Siti terhadap kebijakan pemerintah dan platform aplikator berfokus pada dua hal utama, yakni pengurangan potongan komisi yang saat ini sebesar 20% dari setiap transaksi, dan perhatian lebih terhadap kesejahteraan pengemudi. Ia mengungkapkan bahwa isu penghapusan potongan tersebut sempat bergulir namun belum terealisasi.

"Katanya mau dihilangin potongan 20%, tapi masih belum."

2. Informan Kedua

Aspek	Keterangan
Nama lengkap	Adi
Umur	35 Tahun
Pekerjaan	Driver Ojek Online (Maxim)
Pekerjaan sebelumnya	<i>Kontraktor</i>

Tabel 2. Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Bapak Adi merupakan seorang kepala keluarga yang telah menjalani profesi sebagai pengemudi ojek online di platform Maxim selama lebih dari satu tahun. Sebelum beralih ke pekerjaan ini, ia bekerja di sektor formal sebagai kontraktor.

Keputusan Bapak Adi untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai kontraktor disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu adanya pengurangan jumlah karyawan di perusahaan tempatnya bekerja, bukan atas kemauannya sendiri.

"Saya berhenti karena ada pengurangan karyawan di perusahaan."

Senada dengan yang dialami Ibu Siti, Bapak Adi juga mengakui bahwa mencari pekerjaan formal saat ini bukan perkara mudah. Kendala utama yang dihadapinya adalah batasan usia yang diterapkan perusahaan, di samping persyaratan dan kriteria pekerjaan yang dirasa terlalu banyak dan tinggi.

"Kendalanya biasanya di umur, terus persyaratan sama kriterianya kebanyakan, ribet."

Penting dicatat bahwa bagi Bapak Adi, profesi sebagai pengemudi ojek online dipandang sebagai solusi sementara, bukan pilihan karier utama. Ia tetap aktif mencari pekerjaan formal di sela-sela menjalani profesi sebagai ojek online.

"Sambil jalanin ojol, sambil cari kerjaan formal juga. Sampe sekarang masih nyari-nyari tapi belum ada yang diterima. Ojol itu cuma solusi aja, kalau ada pilihan kerja formal lain, mending kerja formal."

Dengan latar pendidikan terakhir SMA, Bapak Adi mengamati bahwa fenomena beralihnya tenaga kerja formal ke sektor ojek online tidak hanya terjadi pada individu dengan latar pendidikan menengah seperti dirinya, melainkan juga menyasar kelompok masyarakat yang justru memiliki latar pendidikan tinggi.

"Banyak juga sebenarnya temen-temen ojol saya yang memang terpelajar, ada yang udah sarjana, ada yang dulu kerja di Pertamina."

Dari segi pendapatan, Bapak Adi menyebutkan bahwa pendapatannya per hari kurang lebih berkisar Rp100.000, jumlah yang relatif lebih kecil

dibandingkan pendapatan informan pertama. Adapun tantangan utama yang dirasakannya adalah ketidakpastian waktu tunggu order.

"Kalau ramai bisa dapat 100 ribu sehari. Paling susahny kalo nunggu orderan."

Salah satu kelebihan platform Maxim yang disampaikan Bapak Adi adalah tidak adanya persyaratan ketat terhadap kondisi kendaraan, berbeda dengan Gojek/Grab.

"Di Maxim gak ada kriteria motor, motor tua juga bisa masuk, beda kalau di Gojek. Motor saya kan tahun lama"

Bapak Adi juga merasakan manfaat fleksibilitas waktu kerja, terutama saat ada kebutuhan keluarga yang mendadak.

"Waktunya lebih fleksibel, kalau ada yang urgent misal di keluarga bisa nyesuain."

Namun demikian, secara finansial, Bapak Adi menilai pendapatannya sebagai pengemudi ojek online jauh lebih kecil dibandingkan saat masih bekerja sebagai kontraktor berbeda dengan informan pertama yang justru merasa lebih aman secara finansial setelah beralih profesi.

"Kalau secara finansial, jadi ojol jauh lebih sedikit dibanding kerja formal dulu."

Terkait perlindungan sosial, Maxim juga menyediakan BPJS Kesehatan bagi mitra pengemudinya, namun Bapak Adi mengaku belum mendaftarkan diri.

"Di Maxim ada juga BPJS kesehatan, tapi saya belum daftar."

Dalam hal kebijakan pajak, Bapak Adi menyoroti pemotongan pajak sebesar 15% terhadap pendapatannya, yang menurutnya justru bertambah besar sejak masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, padahal sebelumnya tidak dikenakan.

"Yang diharapkan sih penghapusan pajak 15% itu. Semenjak Pak Prabowo jadi presiden, pajak di Maxim yang tadinya gak ada malah jadi tambah besar."

Secara keseluruhan, harapan Bapak Adi terhadap pemerintah berfokus pada perluasan lapangan kerja formal dan pengurangan beban pajak.

3. Informan Ketiga

Aspek	Keterangan
Nama lengkap	Alfin

Umur	28 Tahun
Pekerjaan	Driver Ojek Online (Grab)
Pekerjaan sebelumnya	<i>Freelance</i>

Tabel 3. Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Alfin berusia 28 tahun dengan latar belakang pendidikan Diploma III (D3) Informatika dari BSI. Saat ini informan berstatus belum menikah dan telah bekerja sebagai pengemudi ojek online selama kurang lebih dua bulan setengah. Sebelum menjadi pengemudi ojek online, informan bekerja sebagai pekerja lepas (freelance). Selain itu, ayahnya juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengemudi ojek online sehingga profesi tersebut bukan hal yang asing baginya.

Informan menjelaskan bahwa sebelum bekerja sebagai pengemudi ojek online, ia telah berupaya mencari pekerjaan formal melalui berbagai platform pencarian kerja, seperti JobStreet dan media rekrutmen lainnya. Namun, usaha tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan. Menurut informan, salah satu hambatan dalam memperoleh pekerjaan formal adalah tingginya persaingan serta adanya faktor relasi atau koneksi dalam proses penerimaan kerja. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya bahwa, *“Saya pernah melamar kerja di JobStreet dan tempat lain, tapi kadang yang punya kemampuan kalah sama yang punya koneksi orang dalam.”*

Keputusan untuk menjadi pengemudi ojek online bukan merupakan pilihan karier utama bagi informan. Ia menganggap pekerjaan tersebut sebagai solusi sementara sambil menunggu kesempatan kerja lain yang lebih sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuannya. Informan menyatakan, *“Ojol ini lebih ke solusi sementara sambil cari peluang kerja yang lain.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengemudi ojek online dipilih sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan ketika akses terhadap pekerjaan formal dirasa sulit.

Terkait kondisi lapangan kerja formal, informan berpendapat bahwa kesempatan kerja saat ini masih terbatas. Menurutnya, kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan banyak orang mencari alternatif pekerjaan di sektor informal, termasuk menjadi pengemudi ojek online. Ia menyampaikan bahwa, *“Sekarang lapangan pekerjaan masih kurang, jadi banyak yang cari alternatif kerja lain.”* Pandangan ini menggambarkan bahwa sektor informal menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan formal.

Selama bekerja sebagai pengemudi ojek online, informan merasakan adanya keuntungan berupa fleksibilitas waktu kerja. Ia dapat mengatur sendiri jam kerja sesuai kebutuhan sehingga memiliki kebebasan yang lebih besar dibandingkan pekerjaan formal. Informan menyatakan, *“Kerja ojol itu fleksibel,*

bisa atur waktu sendiri.” Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat pekerjaan ini tetap menarik meskipun bersifat sementara.

Dari sisi pendapatan, informan menjelaskan bahwa penghasilannya dapat mencapai sekitar Rp300.000 per hari ketika kondisi pesanan sedang ramai. Ia mengatakan, *“Kalau lagi bagus bisa dapat sekitar tiga ratus ribuan.”* Meskipun demikian, pendapatan tersebut tidak selalu stabil dan bergantung pada jumlah pesanan yang diperoleh setiap harinya.

Selain memberikan penghasilan, pekerjaan sebagai pengemudi ojek online juga memiliki berbagai tantangan. Informan mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi adalah berhadapan dengan pelanggan yang dianggap menyulitkan atau memiliki tuntutan berlebihan. Ia menyatakan, *“Tantangannya banyak customer yang rese.”* Di samping itu, informan juga mengeluhkan sistem potongan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan aplikasi. Menurutnya, besarnya potongan yang dikenakan membuat pengemudi merasa dirugikan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya, *“Sistem sekarang bikin resah karena potongannya terlalu besar.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengemudi ojek online dipilih oleh informan sebagai strategi bertahan di tengah terbatasnya kesempatan kerja formal. Meskipun pekerjaan ini menawarkan fleksibilitas waktu dan penghasilan yang cukup menjanjikan dalam kondisi tertentu, informan masih memandangnya sebagai pekerjaan sementara dan berharap memperoleh kesempatan kerja yang lebih sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Selain itu, informan juga berharap adanya perbaikan sistem kerja ojek online agar kesejahteraan para pengemudi dapat meningkat.

4. Informan ke 4

Aspek	Keterangan
Nama lengkap	Ibrahim
Umur	43 Tahun
Pekerjaan	Driver Ojek Online (Gojek)
Pekerjaan sebelumnya	Kuli panggul

Tabel 4. Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara, informan bernama Ibrahim berusia 43 tahun. Informan berstatus menikah dan memiliki tiga orang anak yang menjadi tanggungannya. Saat ini ia bekerja sebagai pengemudi ojek online dan telah menjalani profesi tersebut selama kurang lebih sebelas tahun. Sebelum beralih ke profesi tersebut, informan bekerja sebagai kuli panggul dan juga pernah menjadi pengemudi ojek pangkalan. Pengalaman tersebut membuatnya telah cukup lama berkecimpung dalam sektor transportasi dan jasa angkutan penumpang.

“Saya udah dari 2015 mas jadi ojol, ampe sekarang udah 2026 yaa 11 tahunan lah”

Peralihan dari ojek pangkalan ke ojek online terjadi seiring berkembangnya layanan transportasi berbasis aplikasi. Informan menjelaskan bahwa awal mula dirinya bergabung sebagai pengemudi ojek online bukan karena mencari pekerjaan baru secara aktif, melainkan karena adanya penawaran langsung dari pihak perusahaan ojek online yang datang ke pangkalan-pangkalan ojek untuk merekrut pengemudi. Menurutnya, kesempatan tersebut menjadi jalan untuk tetap mempertahankan mata pencaharian di tengah perubahan sistem transportasi yang semakin mengandalkan teknologi digital. Ia mengungkapkan bahwa,

“Dulu ada dari pihak gojek yang datang ke setiap pangkalan nawarin gabung ojol, jadi saya ikut daftar.”

Pengalaman sebelumnya sebagai pengemudi ojek pangkalan membuat proses adaptasi terhadap sistem ojek online berjalan relatif mudah. Meskipun terdapat perubahan dalam mekanisme kerja, terutama penggunaan aplikasi sebagai media memperoleh pelanggan, informan merasa bahwa inti pekerjaannya tetap sama, yaitu mengantar penumpang ke tujuan dengan aman dan nyaman. Oleh karena itu, ia tidak mengalami kendala yang berarti ketika mulai beralih ke sistem transportasi daring.

Sebagai kepala keluarga dengan tiga orang anak, informan memandang pekerjaan sebagai pengemudi ojek online sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurutnya, pekerjaan ini memberikan kesempatan kerja yang lebih mudah diakses dibandingkan pekerjaan lain yang membutuhkan persyaratan pendidikan, pengalaman, maupun keterampilan tertentu. Selain itu, profesi ojek online juga memberikan keleluasaan dalam mengatur waktu kerja sehingga ia dapat menyesuaikan jam operasional dengan kondisi dan kebutuhan keluarga.

“Iyaa mas ini pekerjaan utama saya ya cuman jadi ojol aja, jadi saya bisa bebas ngatur waktu juga jadinya”

Selama lebih dari satu dekade menjalani profesi tersebut, informan telah menyaksikan berbagai perubahan dalam industri transportasi online. Ia menilai bahwa kondisi saat ini berbeda dibandingkan masa awal kemunculan ojek online. Jumlah pengemudi yang semakin banyak membuat persaingan dalam memperoleh pelanggan menjadi lebih ketat. Menurutnya, pengemudi harus bekerja lebih keras dan lebih lama untuk mendapatkan jumlah pesanan yang memadai. Di samping itu, jumlah penumpang juga tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi masyarakat, cuaca, maupun tingkat kebutuhan transportasi pada waktu tertentu.

Meskipun menghadapi berbagai perubahan tersebut, Ibrahim tetap bertahan sebagai pengemudi ojek online karena pekerjaan ini telah menjadi sumber penghidupan utama bagi keluarganya selama bertahun-tahun. Ia menilai

bahwa fleksibilitas waktu menjadi salah satu keunggulan pekerjaan ini dibandingkan pekerjaan lain yang memiliki jam kerja lebih kaku. Dengan sistem kerja yang lebih fleksibel, ia dapat menyesuaikan waktu bekerja dengan kebutuhan keluarga serta kondisi sehari-hari yang dihadapinya.

Informan juga berharap adanya perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan pengemudi ojek online. Menurutnya, para pengemudi memiliki kontribusi penting dalam membantu mobilitas masyarakat sehingga perlu mendapatkan dukungan yang lebih baik. Ia mengungkapkan bahwa, *"Yang diharapkan sih pengemudi ojol lebih diperhatikan, karena sekarang makin banyak yang bergantung sama pekerjaan ini."* Harapan tersebut menunjukkan adanya keinginan agar profesi pengemudi ojek online tidak hanya menjadi sumber pekerjaan, tetapi juga mampu memberikan jaminan kesejahteraan yang lebih baik bagi para pekerjanya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan Ibrahim menjadi pengemudi ojek online dipengaruhi oleh perubahan sistem transportasi dari model konvensional menuju platform digital. Berbekal pengalaman sebagai ojek pangkalan, ia mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Meskipun pekerjaan ini menawarkan fleksibilitas dan akses kerja yang relatif mudah, informan menyadari bahwa persaingan yang semakin ketat menjadi tantangan tersendiri bagi pengemudi ojek online. Oleh karena itu, ia berharap adanya perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap kesejahteraan para pengemudi agar profesi ini tetap dapat menjadi sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat.

Pembahasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan lapangan kerja formal menjadi salah satu faktor utama yang mendorong meningkatnya minat masyarakat untuk beralih menjadi pengemudi ojek online. Hambatan seperti persyaratan usia, persaingan kerja yang ketat, seleksi yang dianggap semakin rumit, dominasi relasi dalam rekrutmen, dan pemutusan hubungan kerja membuat sektor formal tidak lagi mudah diakses oleh banyak pencari kerja. Dalam kerangka Teori Strain Robert K. Merton, keputusan beralih ke ojek online dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi inovasi, yaitu tetap berorientasi pada tujuan ekonomi yang sah, tetapi melalui sarana alternatif di luar jalur formal. Ojek online hadir sebagai ruang kerja yang lebih fleksibel, lebih mudah dimasuki, dan dapat menjadi solusi sementara maupun sumber penghasilan utama bagi sebagian informan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman para informan tidak seragam. Sebagian menjadikan ojek online sebagai pekerjaan utama untuk menopang keluarga, sementara yang lain memanfaatkannya sebagai penghasilan tambahan atau solusi sementara sambil tetap mencari pekerjaan formal. Dengan demikian, fenomena ojek online tidak hanya mencerminkan strategi bertahan hidup,

tetapi juga menunjukkan perubahan struktur ketenagakerjaan di Indonesia menuju ekonomi gig yang lebih fleksibel namun tetap rentan.

Saran

Penelitian ini disarankan untuk memperkuat batasan fokus sejak awal, terutama pada hubungan antara keterbatasan kerja formal dan keputusan beralih ke ojek online, agar pembahasan tidak melebar ke tema lain. Selain itu, indikator yang digunakan dalam wawancara sebaiknya diperjelas, misalnya soal alasan beralih profesi, pengalaman mencari kerja formal, kondisi pendapatan, fleksibilitas waktu, dan bentuk kerentanan kerja yang dialami pengemudi. Untuk penelitian selanjutnya, jumlah informan dapat diperluas agar variasi pengalaman lebih kaya, misalnya berdasarkan usia, platform yang digunakan, status keluarga, dan lama bekerja sebagai pengemudi. Penelitian lanjutan juga bisa menambahkan perspektif dari pihak platform, dinas ketenagakerjaan, atau kebijakan pemerintah agar analisis tentang ekonomi gig dan perlindungan pekerja menjadi lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dan platform untuk memperhatikan kesejahteraan pengemudi, khususnya terkait potongan pendapatan, perlindungan sosial, dan kepastian status kerja. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian sosiologi ketenagakerjaan di Indonesia yang semakin relevan di tengah meluasnya pekerjaan berbasis platform digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia menjadi narasumber dan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta informasi terkait profesi pengemudi ojek online. Partisipasi dan keterbukaan para informan sangat membantu dalam proses pengumpulan data serta penyusunan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Metode Penelitian Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi ketenagakerjaan dan ekonomi gig di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2025. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*. BPS RI.
- Merton, R. K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Tobing, H. 2024. "The Gig Economy Dilemma: Exploring Alternatives to Create Decent Work for Online Motorcycle Taxi Drivers in Indonesia." *Jurnal Ketenagakerjaan* 19(2): 168–183.
- Muhyiddin, M., Annazah, N. S., Henriko Tobing, H., Habibi, N., Fauziyah, F., dan Harsiwie, R. I. P. 2024. "The Ambiguity of Employment Relationship in Indonesia's Gig Economy: A Study of Online Motorcycle Taxi Drivers." *Jurnal Ketenagakerjaan* 19(3): 262–280.
- Tan, D. 2021. "A Brave New Frontier in the Dichotomous Indonesian Labour Law: Gig Economy, Platform Paradox and Workers without Employers." *Mimbar Hukum* 33(1).
- Setiawan, D., dan Pratama, A. 2023. "Ketidaksesuaian pasar kerja dan ekspansi ekonomi gig di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 8(2): 145–160.
- Sri Wahyuni Tanszil, K. S. 2023. "Radicalism in Indonesia in the Perspective of Merton's Strain Theory." *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*